

## PENGARUH KEAKTIFAN BERORGANISASI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA PRODI PAI DI UNIVERSITAS PGRI WIRANEGARA

Muamanah Dewi<sup>1)</sup>, M.Ma'ruf<sup>2)</sup>

Fakultas Agama Islam, Universitas PGRI Wiranegara  
muamanahdewi@gmail.com<sup>1</sup>,ahmadm4ruf@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstraksi

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa setidaknya memiliki lima peran dalam hidupnya. Disinilah peran organisasi menjadi salah satu solusinya. Ada juga kemampuan berpikir kritis yang menitikberatkan pada kemampuan menganalisis dan menyusun argumen secara logis. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keaktifan berorganisasi dan kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi akademik mahasiswa prodi PAI di Universitas PGRI Wiranegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kuantitatif korelasi yaitu jenis penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel yang sedang diteliti. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS versi 23, diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antar ketiganya. Pada hipotesis pertama, diketahui bahwa ada pengaruh antara keaktifan berorganisasi terhadap prestasi akademik sebesar 25,7%. Pada hipotesis kedua, diketahui bahwa ada pengaruh antara kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi akademik sebesar 22,8%. Pada hipotesis ketiga, diketahui bahwa ada pengaruh antara keaktifan berorganisasi dan kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi akademik sebesar 26,2%.

**Kata Kunci:** Keaktifan berorganisasi, Kemampuan berpikir kritis, Prestasi akademik

### Abstract

Students as the nation's next generation have at least five roles in their life. This is where the role of the organization becomes one of the solutions. There are also critical thinking skills which focus on the ability to analyze and organize arguments logically. The purpose of this research is to find out how much influence organizational activity and critical thinking skills have on the academic achievement of students of Islamic Education Study Program at PGRI Wiranegara University. This study uses a quantitative approach with a quantitative correlation type, namely the type of research to determine whether or not there is influence between the variables being studied. Based on the results of data processing using the SPSS version 23 program, it shows that there is a positive and significant influence between the three. In the first hypothesis, it is known that there is an influence between organizational activity on academic achievement amounting to 25.7%. In the second hypothesis, it is known that there is an influence between critical thinking skills on academic achievement amounting to 22.8%. In the third hypothesis, it is known that there is an influence between organizational activity and critical thinking skills on academic achievement amounting to 26.2%.

**Keywords:** Organizational activity, Critical thinking skills, Academic achievement

## PENDAHULUAN

Kita sering mendengar bahwa seorang mahasiswa memiliki setidaknya lima peran dalam masyarakat yaitu pembawa perubahan (*agent of change*), penerus bangsa (*iron stock*), pemegangnilai (*guardian of value*), penjaga moral (*moral force*), dan

pengontrol sosial (*agent of control*) dalam kehidupan sosial di masyarakat. Ini bermakna bahwa mahasiswa memiliki tanggung jawab besar untuk berpartisipasi dan membuat perubahan bagi lingkungan sekitarnya.

Misalnya saja saat memasuki program kuliah kerja nyata (KKN), mahasiswa diwajibkan untuk terjun secara langsung dan mengabdikan kepada masyarakat. Banyak dari masyarakat yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap mahasiswa yang beralmamater tersebut, sehingga dari sinilah

muncul tuntutan untuk “serba bisa” dalam berbagai hal seperti kemampuan berbicara di depan umum, memandu atau memimpin jalannya acara, mengonsept berbagai kegiatan di desa, mengurus administrasi, dan masih banyak lagi. Faktor inilah yang seharusnya menjadi pengingat seorang mahasiswa supaya terus belajar dan mengembangkan kemampuan dirinya agar kelak menjadi sumber daya manusia (SDM) dengan kualitas tinggi, baik dari segi intelektual, pengalaman, serta sikap dan perilakunya. Disinilah peran organisasi menjadi salah satu solusinya.

Organisasi kemahasiswaan merupakan wadah penyaluran dan pengembangan minat dan bakat mahasiswa, yang dilakukan saat di luar jam akademik perkuliahan. Berdasarkan UU RI Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 77 Ayat 2, fungsi organisasi kemahasiswaan, meliputi: 1) Tempat pengembangan potensi mahasiswa, 2) Meningkatkan daya kreatif, peka, berpikir kritis, berani, dan berjiwa pemimpin, 3) Menyampaikan kepentingan dan kesejahteraan mahasiswa, serta 4) Bertanggung jawab secara sosial kepada masyarakat melalui beberapa kegiatan pengabdian masyarakat.<sup>1</sup>

Adapun di Universitas PGRI Wiranegara, terdapat dua macam organisasi kemahasiswaan yaitu organisasi intra seperti BEM, HMPS, dan UKM serta organisasi ekstra atau akrab disebut organisasi mahasiswa ekstra kampus (ORMEK) seperti PMIII, HMI, dan PKPT IPNU-IPPNU. Meski secara struktural memang bukan bagian dari kampus, namun keberadaannya juga tidak kalah eksis dengan organisasi internal.<sup>2</sup> Sama halnya dengan organisasi internal, organisasi eksternal juga melakukan perekrutan kader pada mahasiswa dari masing-masing prodi.

Keikutsertaan dalam sebuah organisasi menjadi penting bagi mahasiswa karena melalui organisasi mereka bisa mendapat banyak kesempatan untuk mengembangkan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

<sup>2</sup> Observasi Peneliti pada 2 November 2022.

kualitas dirinya misalnya saja dalam hal kepemimpinan (*leadership*), kerja sama antar tim (*collaboration*), cara berkomunikasi yang baik (*communication*), dan menjalin relasi dengan berbagai pihak luar. Maka dari itu, diharapkan output kedepannya juga berkorelasi positif terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Selain keaktifan dalam berorganisasi, faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik yaitu kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan cara berfikir logis dan reflektif dalam rangka memilah dan memilih informasi yang patut dipercaya atau memiliki kredibilitas yang tinggi.<sup>3</sup> Artinya kemampuan ini menitikberatkan pada kinerja otak atau dikenal dengan aspek kognitif.

Berbicara tentang prestasi akademik, Bloom mendefinisikannya sebagai hasil perubahan pada individu yang meliputi tiga aspek yaitu intelektual, emosional, dan psikomotorik sebagai tombak utama penilaiannya.<sup>4</sup> Meski begitu, seringkali tolak ukur prestasi akademik mahasiswa hanya dilihat berdasarkan nilai Indeks Prestasi (IP) pada setiap semesternya. Mahasiswa dengan Indeks Prestasi (IP) yang tinggi dianggap telah berhasil dalam belajarnya, begitupun sebaliknya. Tidak heran jika Indeks Prestasi (IP) yang tinggi hampir selalu menjadi dambaan bagi setiap mahasiswa.

Sejalan dengan realita diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "*Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Prodi PAI di Universitas PGRI Wiranegara*".

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berjenis korelasi yaitu jenis penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel yang sedang diteliti.<sup>5</sup> Dalam pengambilan sampelnya, peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan responden berdasarkan pertimbangan atau kriteria yang telah ditentukan.<sup>6</sup> Adapun kriterianya yaitu mahasiswa angkatan 2020, 2021, dan 2022 yang mengikuti Organisasi Kemahasiswaan Intra/Ekstra Kampus, sehingga diperoleh responden sebanyak 64 mahasiswa. Metode pengambilan datanya menggunakan angket dan dokumentasi. Pada teknik analisa data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk

---

<sup>3</sup> Alec Fisher, *Berpikir Kritis*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 4.

<sup>4</sup> Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2007), hlm. 50.

<sup>5</sup> Sanjaya, *Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 37.

<sup>6</sup> P.C. Cozby, *Methods in Behavioral Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 70.

menguji kelayakan instrumen pernyataan. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik (normalitas, heterokedastisitas, autokorelasi, multikolinieritas), uji korelasi, serta uji regresi (sederhana dan ganda).

## HASIL PENELITIAN

Hasil pada riset ini diperoleh melalui penyebaran angket dan dokumentasi. Teknik angket berisi sekumpulan pernyataan untuk memperoleh data terkait tiga variabel. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui nilai indeks prestasi (IP) mahasiswa yang tercantum pada kartu hasil studi (KHS). Uji coba angket dilakukan pada 30 mahasiswa ITSNU dengan latar belakang yang sama yaitu mahasiswa aktivis atau terlibat aktif dalam organisasi.

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil validitas angket terkait variabel keaktifan berorganisasi ( $X_1$ ) berjumlah 17 item pernyataan, variabel kemampuan berpikir kritis ( $X_2$ ) berjumlah 18 item pernyataan, dan variabel prestasi akademik ( $Y$ ) berjumlah 20 item pernyataan telah dinyatakan valid semua. Hal ini dikarenakan semua item pernyataan menghasilkan nilai koefisien  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , sehingga instrumen dikatakan valid. Artinya tidak ada pernyataan yang dikeluarkan dari proses pengujian, sehingga sebanyak 55 pernyataan tersebut dapat lanjut diberikan kepada sampel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan pada uji reliabilitas diketahui bahwa pada variabel keaktifan berorganisasi ( $X_1$ ) sebesar 0,888. Pada variabel kemampuan berpikir kritis ( $X_2$ ) sebesar 0,872. Pada variabel prestasi akademik ( $Y$ ) sebesar 0,905. Kriteria penilaiannya yaitu apabila nilai koefisiennya  $> 0,6$  maka instrumen dianggap reliabel atau handal untuk digunakan berulang kali.<sup>7</sup>

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui kelayakan dari model regresi linier. Idealnya model regresi yang baik harus lolos dalam pengujian asumsi klasik.<sup>8</sup> Disini peneliti menggunakan empat pengujian yakni sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 168.

<sup>8</sup>Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS vs Lisrel: Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset*, (Jakarta: Salemba Empat, 2020), hlm. 53.

Pertama, akan dilakukan uji normalitas untuk mengetahui normal tidaknya penyebaran data yang dihasilkan. Apabila penyebarannya tidak normal, maka pengujian parametrik tidak bisa dilanjutkan sehingga harus berganti menggunakan pengujian non parametrik.<sup>9</sup>

Tabel 1. Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Keaktifan Berorganisasi	Kemampuan Berpikir Kritis	Prestasi Akademik
N		64	64	64
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	70.6563	64.6719	86.3125
	Std. Deviation	8.03014	11.18680	6.74684
Most Extreme Differences	Absolute	.146	.089	.255
	Positive	.107	.088	.130
	Negative	-.146	-.089	-.255
Test Statistic		.146	.089	.255
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>	.000 <sup>c</sup>
Exact Sig. (2-tailed)		.118	.654	.050
Point Probability		.000	.000	.000

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai Sig. pada variabel keaktifan berorganisasi sebesar 0,118, pada variabel kemampuan berpikir kritis sebesar 0,654, dan pada variabel prestasi akademik sebesar 0,050. Artinya antar ketiganya memiliki Sig. > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima, sehinggadapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal dan bisa melanjutkan untuk pengujian parametrik lainnya.

Kedua, dilakukan uji heterokedastisitas untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari pengamatan satu ke lainnya. Idealnya model regresi harus bersifat homokedastisitas bukan heterokedastisitas. Ada berbagai cara untuk menguji adanya heterokedastisitas seperti uji *scatterplot*.<sup>10</sup>Namun, pengujian tersebut memiliki kelemahan seperti adanya bias dalam melihat pola penyebaran titik nya, sehingga agar hasilnya lebih akurat peneliti juga melengkapinya dengan uji *glejser*.

Tabel 2. Uji Glejser  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	28.067	3.743		7.498	.000

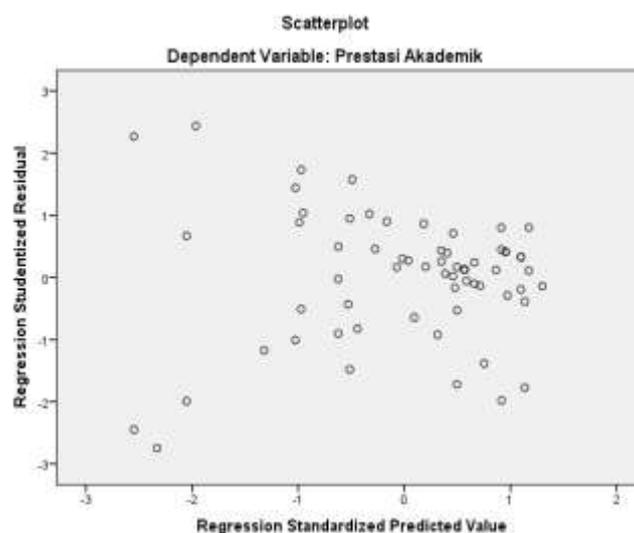
<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>*Ibid.* hlm 66.

Keaktifan Berorganisasi ( $X_1$ )	-.145	.096	-.301	-1.505	.137
Kemampuan Berpikir Kritis ( $X_2$ )	-.175	.097	-.359	-1.800	.077

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Dari pemaparan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai Sig. variabel keaktifan berorganisasi sebesar 0,137 dan pada variabel kemampuan berpikir kritis sebesar 0,077. Artinya nilai Sig. keduanya  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 1. Uji Glejser

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa penyebaran titik-titik menghasilkan pola yang acak di bagian atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga bisa dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Dari dua pengujian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi ini bersifat homokedastisitas.

Ketiga, dilakukan uji autokorelasi untuk mengetahui ada tidaknya pengganggu pada periode  $t$  dan periode sebelumnya ( $t-1$ ) dalam model regresi. Apabila terjadi korelasi, maka bisa berpotensi terjadigejala autokorelasi. Disini peneliti menggunakan uji Durbin-Watson.<sup>11</sup>

<sup>11</sup>*Ibid.* hlm 80.

Tabel 3. Uji Durbin-Watson  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.717 <sup>a</sup>	.515	.490	4.82204	1.892

Dari pemaparan tabel tersebut, diperoleh nilai DW sebesar 1,892. Artinya DW berada diantara dU dan  $4 - dU$  yaitu  $1,6601 < 1,892 < 2,3399$ , sehingga  $H_0$  diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

Ketiga, dilakukan uji multikolinieritas untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Tolak ukurnya yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil SPSS. Apabila nilai toleransi  $> 0,10$  atau  $VIF < 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4. Uji VIF pada variabel X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> terhadap Y

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	54.120	7.272		7.442	.000		
Keaktifan Berorganisasi	.316	.187	.376	1.688	.096	.244	4.103
Kemampuan Berpikir Kritis	.128	.189	.150	.675	.502	.244	4.103

Berdasarkan pemaparan tabel, dapat diketahui nilai toleransi sebesar 0,244 sehingga nilai toleransi > 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Adapun nilai VIF nya sebesar 4.103 artinya  $VIF < 10,00$  sehingga dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

### Uji Korelasi

Pengujian ini digunakan untuk mengukur seberapa erat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati angka 1 maka semakin kuat korelasi antar variabelnya, begitupun sebaliknya.<sup>12</sup>

Tabel 5. Uji Korelasi

		Correlations		
		Keaktifan Berorganisasi	Kemampuan Berpikir Kritis	Prestasi Akademik
Keaktifan Berorganisasi	Pearson Correlation	1	.870**	.507**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	64	64	64
Kemampuan Berpikir Kritis	Pearson Correlation	.870**	1	.477**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	64	64	64
Prestasi Akademik	Pearson Correlation	.507**	.477**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	64	64	64

Berdasarkan pemaparan tabel tersebut, antar ketiganya sama-sama memiliki korelasi yang positif. Diketahui bahwa korelasi antara keaktifan berorganisasi dengan

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 274.

prestasi akademik sebesar 0,507 (cukup kuat). Sedangkan korelasi antara kemampuan berpikir kritis dengan prestasi akademik sebesar 0,477 (cukup kuat). Terakhir, korelasiantaara keaktifan berorganisasi dengan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,870 (kuat).

### Uji Regresi

Pengujian ini berfungsi mengukur besarnya dampak atau pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Adapun untuk mengukur pengaruh secara parsial antara variabel  $X_1$  atau  $X_2$  terhadap variabel Y menggunakan regresi linier sederhana. Selanjutnya untuk mengukur pengaruh secara simultan antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variabel Y menggunakan regresi linier ganda.

Tabel 6. Koefisien Regresi Linier  $X_1$  Terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.507 <sup>a</sup>	.257	.245	5.86286

Diketahui nilai  $R^2 = 0,257 = 25,7\%$ . Artinya jika dinyatakan dalam bentuk persentase, besarnya pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prestasi akademik yaitu sebesar 25,7% dan sisanya sebesar 74,3% dipengaruhi oleh variabel lain selain keaktifan berorganisasi.

Tabel 7. Koefisien Regresi Linier  $X_2$  Terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.477 <sup>a</sup>	.228	.215	5.97597

a. Predictors: (Constant), Kemampuan Berpikir Kritis

Diketahui nilai  $R^2 = 0,228 = 22,8\%$ . Artinya jika dinyatakan dalam bentuk persentase, besarnya pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi akademik yaitu sebesar 22,8% dan sisanya sebesar 77,2% dipengaruhi oleh variabel lain selain kemampuan berpikir kritis.

Tabel 8. Koefisien Regresi Linier  $X_1$  dan  $X_2$  Terhadap Y

Model Summary <sup>b</sup>									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.512 <sup>a</sup>	.262	.238	5.88876	.262	10.849	2	61	.000

a. Predictors: (Constant), Kemampuan Berpikir Kritis, Keaktifan Berorganisasi

b. Dependent Variable: Prestasi Akademik

Diketahui nilai  $R^2 = 0,262 = 26,2\%$ . Artinya jika dinyatakan dalam bentuk persentase, besarnya pengaruh keaktifan berorganisasidan kemampuan berpikir kritissecara bersama-sama terhadap prestasi akademikyaitu sebesar 26,2% dan sisanya sebesar 73,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

## PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data menggunakan program SPSS seperti di atas, diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel keaktifan berorganisasi ( $X_1$ ) terhadap prestasi akademik ( $Y$ ) dengan koefisien regresi sebesar 0,426. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada variabel keaktifan berorganisasi akan berkontribusi sebesar 0,426 satuan terhadap peningkatan prestasi akademik. Hal ini menginterpretasikan bahwa mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam organisasi berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi akademik.

Keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi memiliki beberapa tolak ukur, diantaranya tingkat kehadiran, jabatan yang dimiliki, pemberian kritik dan saran demi meningkatnya organisasi, kemauan berkorban dari anggota, dan motivasi anggota.<sup>13</sup>

Sedangkan manfaat dari berorganisasi diantaranya dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, melatih kekompakan tim, melatih jiwa kepemimpinan dalam diri, belajar mengatur atau *manage* waktu, diri sendiri, dan orang lain, melatih sikap disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab, melatih *skill* berkomunikasi baik di depan umum maupun saat bekerja dalam tim, memperluas relasi atau jaringan, serta meningkatkan empati dan kepekaan terhadap sesama.<sup>14</sup>

Selanjutnya pada hipotesis kedua, hasil pengolahan data menerangkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel kemampuan berpikir kritis ( $X_2$ ) terhadap prestasi akademik ( $Y$ ) dengan koefisien regresi sebesar 0,405. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada variabel kemampuan berpikir kritis akan berkontribusi sebesar 0,405 satuan terhadap peningkatan prestasi akademik. Hal ini menginterpretasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi akademik.

Berpikir kritis berperan penting dalam proses pembelajaran dan pencapaian hasil akademik. Berpikir kritis melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen dengan logis. Mahasiswa dengan pola pemikiran kritis cenderung mampu memahami materi secara mendalam dan luas.

Berpikir kritis juga memungkinkan mahasiswa untuk menganalisis informasi dengan kritis, melihat berbagai sudut pandang, dan mencari kebenaran yang lebih

---

<sup>13</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 288.

<sup>14</sup> Silvia Sukirman, *Tuntutan Belajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Pelangi Cendekia, 2004), hlm.

komprehensif.<sup>15</sup> Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Tidak hanya itu, kemampuan berpikir kritis juga membantu dalam menyusun atau mengembangkan argumen yang kuat dan terstruktur dengan baik menggunakan sumber referensi yang terpercaya.

Pada hakikatnya kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari aspek prestasi akademik yaitu aspek kognitif. Dimana aspek ini berkaitan dengan segala kemampuan otak seperti menghafal, menganalisa, dan lainnya. Maka dari itu, dengan memiliki pola pikir yang kritis dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan prestasi akademiknya selama berada di bangku perkuliahan.

Terakhir, pada hipotesis ketiga diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel keaktifan berorganisasi ( $X_1$ ) dan kemampuan berpikir kritis ( $X_2$ ) terhadap prestasi akademik ( $Y$ ) dengan koefisien regresi masing-masing sebesar 0,316 dan 0,128. Hal ini menginterpretasikan bahwa jika ingin meningkatkan prestasi akademik, perlu adanya integrasi antara keaktifan berorganisasi dan kemampuan berpikir kritis. Aktivitas berorganisasi yang teratur dan partisipasi dalam kegiatan yang memperluas kemampuan berpikir kritis dapat memberikan manfaat positif dan berdampak pada prestasi akademik yang lebih baik.

Namun, perlu diingat bahwa tingginya prestasi akademik dihasilkandari beberapa faktor internal dan eksternal, seperti motivasi, intelegensi, kondisi kesehatan, kualitas pengajaran, lingkungan belajar, dan lainnya. Oleh karena itu, selain keaktifan berorganisasi dan kemampuan berpikir kritis terdapat berbagai faktor lain yang perlu diperhatikan bahkan diimplementasikan dalam upaya meningkatkan prestasi akademik secara keseluruhan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 87.

<sup>16</sup> Cahyandaru, *Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MAN Yogyakarta II*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data disertai analisa hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut 1) Terdapat pengaruh antara variabel keaktifan berorganisasi ( $X_1$ ) terhadap prestasi akademik ( $Y$ ). Adapun dihasilkan persamaan regresi yaitu  $56,266 + 0,426 X_1$ . Jika dinyatakan dalam bentuk persentase, besarnya pengaruh variabel  $X_1$  terhadap variabel  $Y$  yaitu sebesar 25,7% dan sisanya sebesar 74,3% dipengaruhi oleh variabel lain. 2) Terdapat pengaruh antara variabel kemampuan berpikir kritis ( $X_2$ ) terhadap prestasi akademik ( $Y$ ). Adapun dihasilkan persamaan regresi yaitu  $54,982 + 0,405 X_2$ . Jika dinyatakan dalam bentuk persentase, besarnya pengaruh variabel  $X_2$  terhadap variabel  $Y$  yaitu sebesar 22,8% dan sisanya sebesar 77,2% dipengaruhi oleh variabel lain. 3) Terdapat pengaruh antara variabel keaktifan berorganisasi ( $X_1$ ) dan kemampuan berpikir kritis ( $X_2$ ) terhadap prestasi akademik ( $Y$ ). Adapun dihasilkan persamaan regresi yaitu  $54,120 + 0,316 X_1 + 0,128 X_2$ . Jika dinyatakan dalam bentuk persentase, besarnya pengaruh antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara simultan terhadap variabel  $Y$  yaitu sebesar 26,2% dan sisanya sebesar 73,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA****Rujukan dari Buku**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cozby, P.C. 2009. *Methods in Behavioral research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fisher, Alec. 2008. *Berpikir Kritis*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya. 2015. *Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita. 2020. *SPSS vs Lisrel: Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyanto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

**Rujukan dari Artikel di Internet**

- LL Dikti 8. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi”. <https://lldikti8.ristekdikti.go.id/2019/02/05/undang-undang-republik-indonesia-nomor-12-tahun-2012-tentang-pendidikan-tinggi/>. Diakses pada 4 November 2022.